

PENGEMBANGAN INSTRUMEN LITERASI MATEMATIS DENGAN KONTEKS MASJID KASUNYATAN BANTEN UNTUK SISWA SMP

Alya Nursalma*, Syamsuri
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
*alyanrslma@gmail.com

ABSTRAK

Literasi matematis memiliki peran penting dalam menyelesaikan permasalahan siswa di kehidupan nyata. Dalam menunjang keterampilan literasi, guru dapat menggunakan konteks nyata yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Konteks Masjid Kasunyatan Banten dapat digunakan sebagai konteks karena berkaitan erat dengan lingkungan dan kehidupan siswa sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen literasi matematis dengan konteks Masjid Kasunyatan Banten yang valid, reliabel dan memiliki dampak potensial terhadap literasi siswa. Penelitian ini menggunakan desain pengembangan dengan model Plomp dengan tahapan *self-evaluation*, *expert reviews*, *one-to-one*, *small group*, dan *field test*. Subyek penelitiannya adalah siswa di SMPN 1 Kota Serang. Penelitian ini menghasilkan 8 soal instrumen literasi matematis dengan konteks Masjid Kasunyatan Banten yang memenuhi kriteria valid serta reliabel, dan memiliki dampak potensial. Instrumen yang dirancang dengan konteks dapat meningkatkan aktivitas literasi matematis siswa. Penggunaan instrumen yang sesuai konteks dapat menjadi sumber belajar yang memperkuat pengenalan budaya lokal siswa.

Kata kunci: Masjid Kasunyatan Banten, Instrumen, Literasi Matematis

ABSTRACT

Mathematical literacy has an important role in solving student problems in real life. In supporting literacy skills, teachers can use real contexts used in classroom learning. The context of the Kasunyatan Banten Mosque can be used as a context because it is closely related to the environment and students' daily lives. This research aims to produce a mathematical literacy instrument in the context of the Kasunyatan Banten Mosque that is valid, reliable and has a potential impact on student literacy. This research uses a development design with the Plomp model with stages of self-evaluation, expert review, one-to-one, small group, and field test. The research subjects were students at SMPN 1 Serang City. This research produced 8 mathematical literacy instrument questions in the context of the Kasunyatan Banten Mosque which met the criteria for validity and reliability, and had a potential impact. Instruments designed with context can increase students' mathematical literacy activities. The use of instruments that are appropriate to the context can be a learning resource that strengthens students' introduction to local culture.

Keywords: Kasunyatan Banten Mosque, Instrument, Mathematical Literacy

PENDAHULUAN

Saat ini dunia memasuki abad ke-21, yang juga dikenal sebagai era global, yang membutuhkan penguasaan terhadap kecakapan tertentu terutama dalam dunia pendidikan. Paradigma pendidikan melalui pembelajaran yang diterapkan di sekolah abad ke-21 menekankan kemampuan untuk berpikir kritis, menguasai teknologi, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata (Afriyanti et al., 2018). Pada perkembangan pendidikan di abad ke-21 ini diperlukan beberapa kecakapan yang harus dikuasai, kecakapan yang diperlukan pada abad ke-21 yaitu literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Salah satu literasi dasar yang diperlukan adalah literasi matematis (Wulandari & Azka, 2018).

Literasi matematis merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan, dan menerjemahkan informasi dalam berbagai konteks (Mansur, 2018). Literasi matematis menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa. Dengan pentingnya literasi matematis ini, Organization for Economic Cooperatin and Development (OECD) menaungi Programme for International Student Assessment (PISA) dalam melakukan tes yang bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa. Pada tahun 2022 Indonesia berpartisipasi dalam Programme for International Student Assessment (PISA), Indonesia mendapatkan skor 366 pada kemampuan matematika dengan rata-rata skor OECD 472. Hasil tersebut mengalami penurunan dari skor PISA yang didapatkan Indonesia pada tahun 2018. Dilihat dari hasil PISA 2022 dapat dikatakan kemampuan literasi matematis Indonesia masih berada dibawah rata-rata.

Dari hasil PISA dapat dikatakan belum menunjukkan hasil yang baik. Rendahnya hasil PISA siswa Indonesia disebabkan karena kebiasaan siswa Indonesia untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan matematika formal di kelas, ketidakmampuan untuk memecahkan masalah soal tingkat tinggi, dan sistem evaluasi yang masih menggunakan soal tingkat rendah (Putra et al., 2016). Hal tersebut dapat diatasi dengan pembelajaran dengan menggunakan masalah kontekstual dimana dengan menggunakan konteks siswa dapat memvisualisasikan suatu masalah dengan mudah.

Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran matematika dengan konteks, konteks merupakan sebuah sarana yang kokoh untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika. Maka di perlukan pengembangan-pengembangan soal matematika model PISA menggunakan konteks lokal untuk melatih kemampuan literasi matematis pada siswa (Rauf et al., 2022).

Masjid Kasunyatan merupakan salah satu masjid kuno bersejarah di Banten. Di sekitar kompleks masjid terdapat beberapa bangunan lain, yaitu bangunan makam, menara, tempat wudu/kamar mandi, madrasah, dan kolam untuk berwudu dan mandi (Saefullah, 2018). Dari keunikan arsitektur pada masjid ini, komponen bangunan yang ada dapat menjadi konteks pengembangan instrumen literasi matematis model PISA yang dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis terutama pada siswa SMP. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian pengembangan instrumen literasi matematis dengan konteks Masjid Kasunyatan Banten untuk siswa SMP yang valid serta reliabel dan juga memiliki dampak potensial terhadap siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model pengembangan Plomp. Instrumen yang akan dikembangkan adalah instrumen literasi matematis model PISA dengan konteks Masjid Kasunyatan Banten untuk siswa SMP. Pada penyusunan instrumen menggunakan model pengembangan Plomp dengan 5 tahap yaitu: *self evaluation*, *expert review*, *one to one*, *small group*, dan *field test*.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Kota Serang. Dengan subjek siswa kelas 8 dengan rincian sebagai berikut yaitu, 5 siswa pada tahap *one to one*, 15 siswa pada tahap *small group*, dan 150 siswa pada tahap *field test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan yang berupa soal literasi matematis model PISA dengan konteks Masjid Kasunyatan Banten yang telah divalidasi oleh validator dan di uji cobakan.

Tahap *Self-evaluation*

Pada tahap pertama ini, diawali dengan studi literatur tentang PISA yang akan menjadi acuan untuk mengembangkan instrumen literasi matematis tentang PISA. Studi literatur dilakukan dengan membaca dan mengamati soal-soal yang dirilis oleh PISA pada tahun 2012 dan 2022, serta membaca artikel-artikel yang berkaitan dengan pengembangan instrumen PISA. Selanjutnya dilakukan studi lapangan dengan mengunjungi Masjid Kasunyatan Banten. Studi lapangan dilakukan dengan mengamati, mengambil foto, dan mengukur area-area yang akan dijadikan konteks pada instrumen yang akan dikembangkan. Area masjid yang dijadikan konteks dalam pengembangan instrument yaitu area atap menara

masjid, tempat wudhu, area utama salat, dan juga lemari penyimpanan Al-Quran. Dari hasil kedua tahap yang sudah dilakukan yaitu studi literatur dan studi lapangan akan menjadi acuan pengembangan instrumen. Hal tersebut menghasilkan 8 soal literasi matematis model PISA dalam bentuk *prototype* 1.

Tahap *Expert Reviews*

Pada tahap ini setelah dihasilkan *prototype* 1, instrumen literasi matematis divalidasi oleh beberapa validator untuk menilai dan memberi masukan terhadap instrumen literasi matematis yang akan diuji cobakan kepada siswa. Validasi ini dilakukan oleh 1 orang dosen dan 2 orang guru matematika pada sekolah yang uji coba.

Validasi yang dilakukan yaitu validator menilai instrumen literasi matematis berdasarkan isi, bahasa, dan konstruk menggunakan lembar validasi yang telah dibuat. Validator dapat menilai dan memberikan saran terhadap instrumen yang dinilai agar menghasilkan instrumen yang berkualitas baik. Berikut hasil validasi instrumen literasi matematis:

Tabel 1. Hasil Uji Validasi

Aspek	Nilai	Kategori
Isi	0,87	Valid
Bahasa	0,86	Valid
Konstruk	0,84	Valid

Saran yang diberikan oleh validator yaitu pada validator 1 memberikan masukan untuk soal yang menggunakan konteks atap masjid diberikan keterangan pada gambarnya dan untuk soal yang memiliki konteks yang sama sebaiknya pertanyaannya diurutkan saja. Oleh karena itu akan direvisi “diberikan keterangan baris pada gambar atap masjid dan nomor soal diubah dikelompokan berdasarkan konteksnya”. Validator 2 menuliskan saran instrumen yang dibuat sudah

sesuai dengan konteks, menggunakan bahasa Indonesia yang baik, dan dapat diuji cobakan. Berikut adalah revisi pada *prototype* 1 yang nantinya akan menjadi *prototype* 2.

ATAP MASJID



Pada bagian atap Masjid Kasunyatan Banten memiliki bentuk kerucut gaya tumpang tiga dan terbuat dari genteng yang memiliki hiasan unik di bagian atapnya.



Pertanyaan :

- Berapa persentase banyaknya baris genteng atap ke-1 dengan atap ke-2 yang tepat di bawahnya?
 - 41,75%
 - 42,5%
 - 43,75%
 - 45,25%

Tahap *One to One*

Prototype 2 diuji cobakan kepada 5 orang siswa pada tanggal 2 April 2024, dimana setiap siswa mengerjakan soal yang berbeda, terdapat siswa yang mengerjakan 3 soal dan siswa yang mengerjakan 2 soal dikarenakan soal tersebut memiliki konteks yang sama, sedangkan yang lainnya hanya mengerjakan 1 soal saja. Setelah dilakukan uji coba pada tahap *one to one*

ini, siswa diwawancarai satu persatu mengenai soal yang sudah mereka kerjakan yang nantinya hasil wawancara tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan instrumen. Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa siswa pada tahap *one to one*:

Peneliti: Apakah kamu paham dengan pertanyaannya?

Siswa N: Paham miss

Peneliti: Apakah grafik pada soal sudah jelas?

Siswa N: Grafik di nomor 2 agak gelap miss soalnya belakangnya warna hitam

Peneliti: Apakah kamu bisa menjawab soal?

Siswa N: Bisa miss

Peneliti: Apakah kamu paham dengan pertanyaannya?

Siswa A: Saya kurang paham dengan pertanyaannya karena saya bingung pakai cara yang mana untuk mencari kapasitas penyimpanannya

Peneliti: Apakah gambar dan tabel pada soal sudah jelas?

Siswa A: Jelas miss

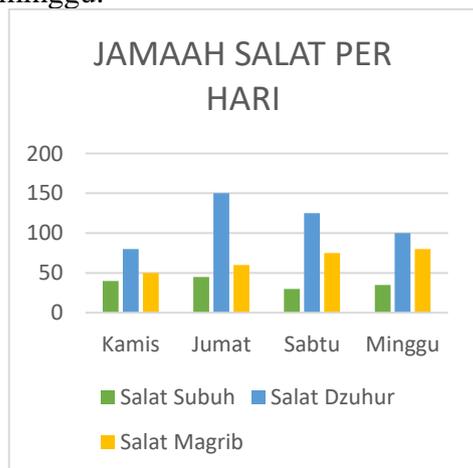
Peneliti: Apakah kamu bisa menjawab soal?

Siswa A: Saya hanya bisa menjawab yang saya paham aja

Dilihat dari hasil wawancara siswa N, siswa merasa grafik yang disajikan terlihat sedikit gelap. Oleh karena itu dilakukan perbaikan dengan mengubah latar grafik menjadi putih agar siswa dapat membaca grafik dengan jelas. Dari hasil wawancara siswa A, soal nomor 8 masih kurang dapat dimengerti. Oleh karena itu perbaikan soal nomor 8 pada pertanyaannya ditambahkan informasi kapasitas maksimum pada lemari tersebut, berikut perbaikan pada soal nomor 2 dan 8 adalah berikut:

JAMAAH SALAT

Masjid Kasunyatan Banten dipakai masyarakat setempat untuk melaksanakan salat lima waktu setiap harinya. Dibawah ini terdapat grafik jamaah yang datang untuk melaksanakan salat subuh, dzuhur, dan magrib dari hari kamis sampai hari minggu.



Jamaah yang datang untuk salat dzuhur mengalami penurunan yang menurun dari hari jumat hingga minggu.

Pertanyaan :

- Berapakah banyak orang yang salat pada waktu magrib di hari minggu?
 - 50 Orang
 - 75 Orang
 - 80 Orang
 - 100 Orang

LEMARI AL-QURAN

Di dalam Masjid Kasunyatan Banten terdapat lemari Al-Quran seperti pada gambar berikut.



Dimensi lemari sebagai berikut.

Dimensi Lemari

Panjang Lemari	Lebar Lemari	Tinggi Lemari
100 cm	25 cm	60 cm

Pada lemari tersebut akan ditaruh Al-Quran dengan jenis dan tipe Al-quran sebagai berikut:

Al-Quran	Panjang	Tebal	Tinggi
Tipe A	20 cm	3 cm	15 cm
Tipe B	20 cm	3 cm	20 cm

Pertanyaan :

Jika lemari memiliki kapasitas maksimum penyimpanan 145 Al Quran, berapa banyak Al Quran tipe A dan tipe B yang bisa disimpan di lemari tersebut?

Tahap *Small Group*

Pada tahap *small group* ini dilakukan kepada 15 orang siswa pada tanggal 3 April 2024. Prototype 3 diuji cobakan kepada 15 orang siswa, setiap 3 siswa mengerjakan soal yang sama, terdapat siswa yang mengerjakan 3 soal dan siswa yang mengerjakan 2 soal dikarenakan soal tersebut memiliki konteks yang sama, sedangkan yang lainnya hanya mengerjakan 1 soal saja.

Setelah dilakukan uji coba pada tahap *small group* ini, siswa diwawancarai mengenai soal yang sudah mereka kerjakan yang nantinya hasil wawancara tersebut akan menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan instrumen. Berikut adalah hasil wawancara dari beberapa siswa pada tahap *small group*:

Siswa I: *Paham miss*

Peneliti: *Apakah gambar pada soal sudah jelas?*

Siswa I: *Jelas miss, hanya saja saya bingung awalnya dimana informasi tentang luas area salatnya*

Peneliti: Apakah kamu bisa menjawab soal?

Siswa I: Bisa miss

Peneliti: Apakah kamu paham dengan pertanyaanya?

Siswa R: Paham miss

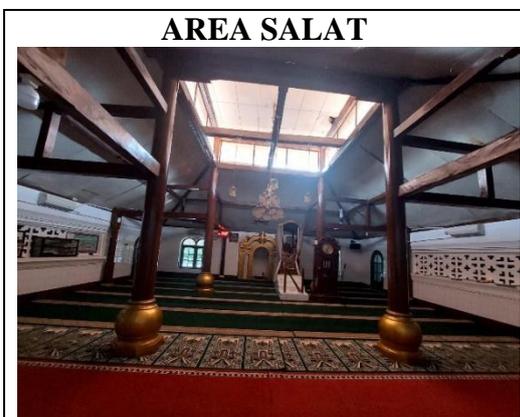
Peneliti: Apakah gambar dan tabel pada soal sudah jelas?

Siswa R: Jelas miss

Peneliti: Apakah kamu bisa menjawab soal?

Siswa R: Bisa miss

Dari hasil wawancara siswa pada tahap *small group* dijadikan pertimbangan untuk perbaikan pada *prototype* 4. Dilihat dari hasil wawancara siswa I, siswa merasa beberapa informasi pada soal sulit dicari. Oleh karena itu dilakukan perbaikan dengan mengubah penyampaian soalnya dimana gambar terlebih dahulu ditampilkan sebelum informasi soal, perbaikan pada soal nomor 7 adalah berikut:



Area masjid terbagi menjadi beberapa bagian. Area utama, area menara, area kolam, dan area makam. Area utama salat Masjid Kasunyatan Banten seperti pada gambar, memiliki ukuran panjang 11 m dan lebar 12 m.

Pertanyaan :

Di dalam masjid tersebut terdapat 10 shaf. Jika satu jamaah menggunakan maksimal 65x100 cm untuk sholat, berapa perkiraan kapasitas maksimal

jamaah di dalam masjid Kasunyatan ini? Berikan alasannya.

Pada tahap *small group* ini 15 siswa yang telah mengerjakan soal, kembali diberikan soal yang sama pada tanggal 8 Mei 2024 untuk menguji reliabilitas instrumen. Setiap siswa akan mengerjakan soal pada uji reliabilitas dengan soal yang sama seperti yang telah dikerjakan sebelumnya pada tahap *small group*. Berikut hasil dari uji reliabilitas:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

n	24
r	0,89
Keterangan	Tinggi

Dari tabel hasil uji reliabilitas terlihat adanya korelasi yang tinggi antara nilai siswa sebelum dan sesudah uji reliabilitas, hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Tahap *Field Test*

Tahap *field test* dilakukan terhadap 150 siswa yang terdiri dari 31 siswa 8A, 25 siswa 8B, 34 siswa 8C, 25 siswa 8D, 35 siswa 8E. Pada tahap ini siswa diberikan instrumen literasi *prototype* 4, seluruh siswa yang ada pada satu kelas mengerjakan satu soal, untuk nomor 1, 2, dan 3 dikerjakan oleh satu kelas yang sama karena memiliki konteks soal yang sama begitupun soal nomor 4 dan 5. Sedangkan kelas yang lain mengerjakan hanya satu soal yaitu soal nomor 6, 7, dan 8. Tahap *field test* merupakan tahap uji terakhir dari desain pengembangan model Plomp, dimana pada tahap ini akan dilihat efek potensial kemampuan siswa dalam menyelaskan soal-soal yang telah dikembangkan.

Menurut Susanta et al., (2023) penilaian dikategorikan menjadi 3 kriteria yaitu, kriteria tinggi apabila siswa menjawab dengan benar atau lengkap, kriteria sedang apabila siswa

menjawab tidak lengkap atau setengah benar, dan kriteria rendah apabila siswa menjawab salah. Berikut adalah tabel

hasil rekapan siswa dalam mengerjakan soal pada tahap *field test*.

Tabel 3. Rekapan Jawaban Siswa pada Tahap *Field Test*

Nomor Soal (Level)	Penjelasan Level Literasi Matematis	Jumlah Siswa yang Mengerjakan	Kriteria Tinggi (Persentase)	Kriteria Sedang (Persentase)	Kriteria Rendah (Persentase)
1 (1a)	Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan konteks sederhana menggunakan algoritma dasar, rumus dan prosedur untuk menyelesaikan masalah.	34	34 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
2 (2)	Siswa dapat merancang strategi sederhana untuk memecahkan masalah menggunakan informasi yang relevan dari beberapa sumber.	34	34 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
3 (5)	Siswa dapat mengembangkan dan menyelesaikan masalah dengan model untuk situasi yang kompleks, mengidentifikasi atau menerapkan batasan, dan menentukan asumsi.	34	16 (47%)	13 (38%)	5 (15%)
4 (1c)	Siswa dapat merespon pertanyaan sederhana yang informasinya sudah sudah dijelaskan dalam format tabel atau gambar kecil.	31	31 (100%)	0 (0%)	0 (0%)
5 (1b)	Siswa dapat menjawab pertanyaan yang mudah dipahami di mana informasi disajikan dalam representasi tabel atau grafik.	31	30 (97%)	0 (0%)	1 (3%)
6 (3)	Siswa dapat merancang strategi sebagai solusi pemecahan masalah, termasuk strategi yang memerlukan pengambilan keputusan secara sistematis atau fleksibel dalam memahami konsep-konsep yang sudah diketahui.	35	32 (91%)	0 (0%)	3 (9%)
7 (4)	Siswa memiliki kemampuan secara efektif menyelesaikan masalah dengan model eksplisit untuk situasi konkret yang kompleks.	25	17 (68%)	5 (20%)	3 (12%)
8 (6)	Siswa memiliki penguasaan operasi matematika simbolik dan formal serta dapat menjelaskan alasan penentuan pengambilan keputusan sehubungan dengan solusi dan permasalahan awal.	25	23 (92%)	0 (0%)	2 (8%)

Pembahasan

Hasil penelitian pengembangan instrumen literasi matematis ini menghasilkan soal literasi matematis menggunakan konteks Masjid Kasunyatan Banten yang mempunyai dampak potensial untuk mengembangkan kemampuan literasi matematis siswa. Hal tersebut mendukung penelitian Wulandari & Azka, (2018) dimana perkembangan pendidikan di abad ke-21 ini diperlukan

beberapa kecakapan yang harus dikuasai antara lain yaitu, literasi dasar, kompetensi, dan karakter.

Kemampuan siswa dalam matematika tidak sekedar memiliki kemampuan berhitung saja, akan tetapi mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari (Muzaki & Masjudin, 2019). Dalam literasi matematis kompetensi matematika tidak hanya melibatkan penggunaan prosedur tetapi juga memerlukan pengetahuan dan

keterampilan dasar serta kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perlu dikembangkan instrumen yang memberikan ruang bagi siswa untuk menguji dan mempraktikkan kemampuan literasi matematis sesuai dengan budaya yang berkembang di sekitar mereka (Monica et al., 2022).

Pada penelitian ini penggunaan konteks dalam soal memberikan dampak terhadap aktivitas literasi siswa. Dengan konteks yang siswa ketahui pada soal, memudahkan siswa dalam pemodelan untuk menyelesaikan soal (Susanta et al., 2023). Pemanfaatan konteks budaya lokal dalam penelitian ini dapat membantu siswa mengembangkan strategi penyelesaian masalah. Sejalan dengan perkataan Fendiyanto et al., (2021) pada penelitiannya, bahwa literasi matematika menggunakan konteks sosial budaya masyarakat sekitar siswa akan membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan literasi matematis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan soal hendaknya menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan belajar siswa sehingga dapat memadukan pembelajaran di kelas dengan ide-ide dari pengalaman sehari-hari. Pemilihan konteks Masjid Kasunyatan Banten yang digunakan sebagai permasalahan dalam pengembangan soal ini, penting untuk meningkatkan literasi siswa. Hal ini sesuai dengan Kadir & Masi, (2013) yang menyatakan soal dengan menggunakan konteks dapat menantang pola berpikir matematis siswa. Dari hasil penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa perlu dirancang soal-soal dalam konteks yang dekat dengan siswa. Dengan menggunakan soal-soal tersebut, guru dapat membantu siswa meningkatkan

kemampuan berpikir serta kemampuan literasi matematis.

SIMPULAN

1. Penelitian pengembangan ini menghasilkan 8 (delapan) instrumen literasi matematis menggunakan konteks Masjid Kasunyatan Banten yang sesuai dengan level literasi matematis menurut PISA. Instrumen diuji validitasnya dengan menggunakan indeks Aiken dengan nilai 0,86 yang dianggap valid. Mengenai reliabilitas instrumen yang dikembangkan menggunakan metode test-retest dan diperoleh nilai 0,89. Oleh karena itu, dapat dikatakan terdapat korelasi yang tinggi dan instrumennya reliabel.
2. Dampak potensial instrumen yang dikembangkan tergolong tinggi pada proses: (1) menggunakan algoritma dasar, rumus dan prosedur untuk menyelesaikan masalah, (2) mengikuti instruksi yang sudah diberikan dalam bentuk tabel atau grafik dengan jelas, (3) menjelaskan satu operasi dan merespons dalam bentuk sistematis yang sangat singkat dan sederhana, (4) memiliki penguasaan operasi matematika simbolik dan formal serta dapat menjelaskan alasan penentuan pengambilan keputusan sehubungan dengan solusi dan permasalahan awal, dan (5) menunjukkan pemahaman dasar tentang hubungan fungsional serta merancang strategi sederhana untuk memecahkan masalah.
3. Dampak potensial instrumen yang dikembangkan tergolong sedang pada proses: (1) merancang prosedur melalui penggabungan pengetahuan matematika yang tidak dinyatakan eksplisit dalam permasalahan untuk situasi kompleks, dan (2) mengembangkan

dan menyelesaikan masalah dengan model untuk situasi yang kompleks, mengidentifikasi atau menerapkan batasan, dan menentukan asumsi.

SARAN

Pengembangan instrumen literasi matematis ini hanya terbatas pada konteks Masjid Kasunyatan Banten. Oleh karena itu saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat memperluas konteks pada pengembangan instrumen literasi matematis ini terutama dalam konteks budaya lokal dan juga kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, I., Wardono, & Kartono. (2018). Pengembangan Literasi Matematika Mengacu PISA Melalui Pembelajaran Abad Ke-21 Berbasis Teknologi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1*, 608–617.
- Fendiyanto, P., Muhtadin, A., & Rizki, N. A. (2021). *Modul Soal Literasi Matematika Model Pisa Dengan Pendekatan Etnomatematika (Konteks Sosial Budaya Masyarakat Kutai)*. April. <https://doi.org/10.15575/jak.v6i1.17697>
- Kadir, & Masi, L. (2013). Penggunaan Konteks Dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP. *Proceeding KNPM V Malang*, 786–796.
- Mansur, N. (2018). Melatih Literasi Matematika Siswa dengan Soal PISA. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1*, 140–144. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19574>
- Monica, S. S., Pamugkas, A. S., & Jaenudin, J. (2022). Instrumen Literasi Matematika Model PISA dengan Konteks Budaya Baduy pada Tingkat SMP. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8*(4), 1459–1470. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3839>
- Muzaki, A., & Masjudin, M. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8*(3), 493–520. https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv8n3_13
- Putra, Y. Y., Zulkardi, Z., & Hartono, Y. (2016). Pengembangan Soal Matematika Model PISA Konten Bilangan untuk Mengetahui Kemampuan Literasi Matematika Siswa. *Jurnal Elemen, 2*(1), 14. <https://doi.org/10.29408/jel.v2i1.1755>
- Rauf, A., Fitriyanti, P., & Mulbasari, A. S. (2022). Pengembangan Soal Matematika Model PISA dengan Menggunakan Konteks Budaya Palembang. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains, 10*(2), 265–276. <https://doi.org/10.25273/jems.v10i2.11761>
- Saefullah, A. (2018). Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur. *Jurnal Lektur Keagamaan*. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/486>
- Susanta, A., Sumardi, H., Susanto, E., & Retnawati, H. (2023). Mathematics literacy task on number pattern using Bengkulu context for junior high school students. *Journal on Mathematics Education, 14*(1), 85–102. <https://doi.org/10.22342/JME.V14I1.PP85-102>

Wulandari, E., & Azka, R. (2018). Menyambut Pisa 2018: Pengembangan Literasi Matematika Untuk Mendukung Kecakapan Abad 21. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(1), 31–38. <https://doi.org/10.36277/deferfat.v1i1.14>